Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

EKSISTENSI BAHASA TONTEMBOAN PADA GENERASI MUDA DI DESA TALAITAD UTARA, KECAMATAN SULUUN TARERAN, KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Revalina Jeyvlini Kalangi[1], Jetty E T Mawara[2], Titiek Mulianti[3]

[123] Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

reva1606kalangi@gmail.com,
jettymawara7273@unsrat.ac.id,
titik_mulianti@yahoo.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Penelitian ini membahas tentang eksistensi bahasa Tontemboan pada generasi muda di desa Talaitad Utara, kecamatan Suluun Tareran, kabupaten Minahasa Selatan. Bahasa Tontemboan merupakan identitas budaya, yang dimana harusnya dijaga dan dilestarikan oleh setiap generasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan yaitu generasi muda, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tontemboan dikalangan generasi muda mulai mengalami penurunan. Generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Melayu Manado dan bahasa indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, pergaulan, maupun pendidikan. Bahasa Tontemboan masih digunakan dalam situasi tertentu, namu penggunaannya sudah tidak dominan seperti sebelumnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pewarisan bahasa dari generasi tua ke generasi muda tidak berjalan optimal. Orang tua cenderung lebih sering menggunakan bahasa yang dominan seperti bahasa melayu manado dan bahasa indonesia untuk berkomunikasi dengan anak-anak sehingga generasi muda tidak terbiasa menggunakan bahasa Tontemboan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda umumnya memiliki sikap positif terhadap bahasa Tontemboan sebagai bagian dari identitas budaya. Akan tetapi, sikap tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik sehari-hari karena generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa melayu manado dan bahasa indonesia karena dianggap lebih praktis dan muda digunakan.

Kata Kunci: Eksistensi bahasa; bahasa Tontemboan; Generasi Muda

A B S T R A C T

This study discusses the existence of the Tontemboan language among the younger generation in North Talaitad village, Suluun Tareran sub-district, South Minahasa regency. The Tontemboan language is a cultural identity that should be maintained and preserved by each generation. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection was conducted through field observations, in-depth interviews with informants, namely the younger generation, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results of the study indicate that the use of the Tontemboan language among the younger generation is starting to decline. The younger generation more often uses Manadonese Malay and Indonesian in daily communication, both within the family environment, social circles, and education. Tontemboan language is still used in certain situations, but its use is no longer as dominant as before. This study also shows that

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

the process of language inheritance from the older generation to the younger generation is not running optimally. Parents tend to use dominant languages such as Manadonese Malay and Indonesian to communicate with their children, so the younger generation is not accustomed to using Tontemboan in everyday life. Younger generations generally have a positive attitude toward the Tontemboan language as part of their cultural identity. However, this attitude has not yet been fully translated into daily practice, as they prefer Manado Malay and Indonesian, considered more practical and easier to use.

***Keywords**: Language existence; Tontemboan language; Young Generation*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran fundamental dalam kehidupan masyarakat. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, identitas etnis, serta memori kolektif suatu komunitas. Dalam perspektif antropologi sosial, bahasa tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya karena keduanya saling membentuk dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman bahasa terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), Indonesia memiliki lebih dari 718 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Kekayaan linguistik tersebut merupakan bagian penting dari warisan budaya nasional yang perlu dijaga keberlanjutannya. Namun demikian, perkembangan globalisasi, modernisasi, mobilitas sosial, serta semakin dominannya penggunaan bahasa nasional maupun bahasa asing telah menimbulkan tantangan besar terhadap keberlangsungan berbagai bahasa daerah di Indonesia (Fishman, 1991; Crystal, 2000; Pateda, 1992; Ramadhan, 2023).

Salah satu bahasa daerah yang menghadapi tantangan tersebut adalah bahasa Tontemboan yang digunakan oleh masyarakat etnis Tontemboan di wilayah Minahasa. Bahasa Tontemboan memiliki dua dialek utama, yaitu dialek Matana'i dan dialek Makela'i. Menurut Tambuwun (1986), dialek Matana'i dituturkan di wilayah Sonder, Kawangkoan, Tareran, Tumpaan, Tombasian, Tenga, Modoinding, dan Tompaso Baru, sedangkan dialek Makela'i berkembang di wilayah Langowan, Tompaso, dan sebagian Tompaso Baru. Keberadaan bahasa Tontemboan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Tontemboan yang mengandung nilai-nilai adat, sistem kekerabatan, tradisi lisan, serta berbagai bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberlangsungan bahasa Tontemboan memiliki keterkaitan erat dengan keberlangsungan identitas budaya masyarakat pendukungnya (Fishman, 1991; Crystal, 2000).

Meskipun demikian, eksistensi bahasa Tontemboan saat ini mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh semakin kuatnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta bahasa Melayu Manado sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Dominasi kedua bahasa tersebut menyebabkan bahasa Tontemboan semakin jarang digunakan dalam berbagai ranah kehidupan, baik di lingkungan keluarga, pergaulan, pendidikan, maupun aktivitas sosial lainnya. Fishman (1991) menjelaskan bahwa ketika suatu bahasa tidak lagi digunakan oleh generasi muda, maka bahasa tersebut memasuki proses pergeseran (*language shift*) yang dalam jangka panjang dapat mengarah pada kepunahan bahasa (*language death*). Sejalan dengan itu, Pateda (1992) menegaskan bahwa bahasa hanya dapat bertahan apabila terus digunakan oleh komunitas penuturnya dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, berkurangnya penggunaan bahasa daerah merupakan indikator penting

menurunnya vitalitas suatu bahasa. Ramadhan (2023) juga menekankan bahwa hilangnya bahasa ibu berarti hilangnya sebagian kekayaan budaya yang dimiliki suatu masyarakat sehingga bahasa daerah perlu terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus.

Fenomena tersebut tampak secara nyata di Desa Talaitad Utara, Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan. Generasi tua masih menggunakan bahasa Tontemboan sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada interaksi keluarga, kegiatan adat, maupun komunikasi antargenerasi. Sebaliknya, generasi muda cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi. Akibatnya, sebagian generasi muda hanya memahami sejumlah kosakata bahasa Tontemboan tanpa mampu menggunakannya secara aktif, bahkan sebagian lainnya tidak lagi memahami bahasa tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transmisi bahasa dari generasi tua kepada generasi muda mulai mengalami pelemahan. Selain dipengaruhi oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado, kondisi tersebut juga diperkuat oleh pengaruh globalisasi, perkembangan media sosial, teknologi digital, serta minimnya penggunaan bahasa Tontemboan dalam ruang-ruang publik dan pendidikan formal (Fishman, 1991; Holmes, 2013; Wardhaugh, 2010; Mahsun, 2012).

Dalam kajian sosiolinguistik, pergeseran bahasa tidak hanya dipahami sebagai perubahan alat komunikasi, tetapi juga sebagai proses perubahan budaya yang berdampak terhadap keberlangsungan identitas suatu komunitas. Crystal (2000) menyatakan bahwa ketika suatu bahasa punah, maka budaya yang dibawanya juga akan ikut menghilang (*when a language dies, a culture dies with it*). Hilangnya bahasa daerah berarti hilangnya berbagai bentuk warisan budaya seperti cerita rakyat, ungkapan adat, sistem pengetahuan lokal, nilai-nilai sosial, hingga cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya. Wardhaugh (2010) juga menjelaskan bahwa perubahan domain sosial akan memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat, sedangkan Mahsun (2012) menegaskan bahwa menurunnya fungsi bahasa daerah di ruang publik menyebabkan status sosial bahasa tersebut semakin melemah. Selain itu, Tondo (2009) mengemukakan bahwa kepunahan bahasa daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor sosial, ekonomi, dan rendahnya apresiasi masyarakat terhadap bahasa daerah. Dengan demikian, keberlangsungan bahasa Tontemboan tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga menyangkut keberlanjutan sistem budaya masyarakat Tontemboan secara keseluruhan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Tontemboan mengalami kecenderungan menurun di berbagai wilayah. Penelitian Rambitan dan Mandolang (2016) menemukan bahwa sebagian besar siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan tidak lagi menggunakan bahasa Tontemboan secara aktif. Rendahnya penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, serta lingkungan pergaulan yang semakin didominasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado. Penelitian Muaja, Tangkudung, dan Harilama (2021) juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam mempertahankan bahasa Tontemboan, meskipun penggunaan bahasa daerah tersebut semakin berkurang akibat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Manado dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian Rendika, Wardarita, dan Ali (2022) mengenai bahasa Komering menunjukkan bahwa gejala pergeseran bahasa terjadi pada ranah keluarga, pergaulan, sekolah, migrasi, ekonomi, serta sikap bahasa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, sikap bahasa, dan pemanfaatan teknologi.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap kajian pemertahanan bahasa daerah, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian mengenai bahasa Tontemboan selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek pemakaian bahasa atau peran komunikasi keluarga, sedangkan kajian mengenai eksistensi bahasa yang dianalisis secara terpadu melalui domain penggunaan bahasa, transmisi antargenerasi, dan sikap bahasa masih relatif terbatas. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan di wilayah Kawangkoan, Tompaso Barat, Langowan, maupun wilayah Minahasa lainnya, sementara kondisi sosiokultural masyarakat Desa Talaitad Utara belum pernah dikaji secara khusus. Padahal, sebagaimana dikemukakan Crystal (2000), setiap komunitas memiliki realitas sosiolinguistik yang berbeda sehingga dinamika penggunaan bahasa tidak dapat digeneralisasikan antarwilayah. Ketiga, hubungan antara sikap bahasa generasi muda, identitas budaya, dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

keberlangsungan bahasa Tontemboan juga masih belum banyak dianalisis secara mendalam. Holmes (2013) menegaskan bahwa sikap bahasa memiliki pengaruh besar terhadap keputusan generasi muda untuk mempertahankan ataupun meninggalkan bahasa warisan mereka, sementara Fishman (1991) menempatkan transmisi antargenerasi sebagai indikator utama keberlangsungan suatu bahasa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan teori Pergeseran Bahasa (*Language Shift*) yang dikemukakan oleh Fishman (1991) sebagai kerangka analisis untuk mengkaji eksistensi bahasa Tontemboan melalui tiga aspek utama, yaitu domain penggunaan bahasa, transmisi antargenerasi, dan sikap bahasa. Ketiga aspek tersebut dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana bahasa Tontemboan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana proses pewarisannya berlangsung di lingkungan keluarga, serta bagaimana sikap generasi muda terhadap bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi bahasa Tontemboan pada generasi muda di Desa Talaitad Utara, Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropologi sosial, khususnya antropologi bahasa dan sosiolinguistik, sekaligus menjadi referensi ilmiah dalam penyusunan strategi pelestarian bahasa Tontemboan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Minahasa yang menghadapi tantangan perubahan sosial di era globalisasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam eksistensi bahasa Tontemboan pada generasi muda di Desa Talaitad Utara, Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan melalui pengalaman, persepsi, dan praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena sosial yang terjadi secara alamiah, sehingga mampu mengungkap makna di balik perilaku berbahasa masyarakat. Penelitian kualitatif menekankan analisis yang bersifat induktif, berorientasi pada proses dan makna, serta menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan realitas sosial secara mendalam (Sedarmayanti, 2011; Sugiyono, 2012).

Penelitian dilaksanakan di Desa Talaitad Utara, Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu komunitas penutur bahasa Tontemboan yang memperlihatkan gejala pergeseran penggunaan bahasa di kalangan generasi muda, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai eksistensi bahasa daerah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan secara langsung dalam keseluruhan proses penelitian, mulai dari menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, hingga menarik kesimpulan. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut memiliki kemampuan melakukan observasi, wawancara, interpretasi data, serta menjaga objektivitas selama proses penelitian berlangsung.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama merupakan generasi muda yang berdomisili di Desa Talaitad Utara dan berada pada rentang usia sekitar 12–30 tahun, sedangkan informan pendukung terdiri atas pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mengenai penggunaan dan pewarisan bahasa Tontemboan dalam kehidupan masyarakat. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan mengenai penggunaan bahasa Tontemboan, proses transmisi antargenerasi, serta sikap generasi muda terhadap bahasa daerah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi peneliti dengan informan di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, profil Desa Talaitad Utara, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan bahasa Tontemboan, pergeseran bahasa, dan pelestarian bahasa daerah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa Tontemboan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, khususnya pada lingkungan keluarga, pergaulan, pendidikan, dan kegiatan keagamaan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman berbahasa, proses pewarisan bahasa, serta pandangan mereka terhadap keberlangsungan bahasa Tontemboan. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, catatan lapangan, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid mengenai eksistensi bahasa Tontemboan pada generasi muda.

Fokus penelitian mengacu pada teori Pergeseran Bahasa (*Language Shift*) dari Fishman (1991), yang dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu **(1)** domain penggunaan bahasa, **(2)** transmisi antargenerasi, dan **(3)** sikap bahasa. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi tingkat eksistensi bahasa Tontemboan pada generasi muda di Desa Talaitad Utara serta menjelaskan berbagai faktor sosial budaya yang memengaruhi keberlangsungan bahasa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Domain Penggunaan Bahasa dalam Kaitannya dengan Eksistensi Bahasa Tontemboan pada Generasi Muda di Desa Talaitad Utara

Aspek domain penggunaan bahasa merupakan salah satu indikator utama dalam menilai tingkat eksistensi suatu bahasa di tengah masyarakat. Fishman (1991) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan fungsi komunikasi pada berbagai ranah kehidupan sosial. Semakin luas ruang penggunaan suatu bahasa, semakin besar peluang bahasa tersebut untuk terus dipertahankan oleh masyarakat penuturnya. Sebaliknya, penyempitan domain penggunaan menunjukkan bahwa suatu bahasa sedang mengalami proses pergeseran (*language shift*) yang berpotensi mengurangi vitalitas bahasa tersebut. Perspektif ini menempatkan domain penggunaan bahasa sebagai tolok ukur untuk melihat apakah bahasa masih berfungsi sebagai media komunikasi utama atau hanya dipertahankan sebagai simbol identitas budaya. Analisis terhadap domain penggunaan bahasa Tontemboan menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana generasi muda Desa Talaitad Utara mempertahankan, membatasi, atau bahkan mulai meninggalkan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Tontemboan masih digunakan oleh generasi muda pada beberapa domain kehidupan, yaitu keluarga, pergaulan, pendidikan, dan keagamaan. Masing-masing domain memperlihatkan tingkat penggunaan yang berbeda sehingga menggambarkan kondisi eksistensi bahasa Tontemboan yang tidak lagi berada pada posisi dominan. Bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia justru menjadi bahasa yang paling sering digunakan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih praktis, lebih komunikatif, serta mampu menjangkau seluruh kelompok masyarakat tanpa dibatasi oleh latar

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

belakang etnis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Tontemboan masih bertahan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, tetapi fungsi komunikatifnya mulai mengalami penyempitan.

Lingkungan keluarga masih menjadi domain yang paling memungkinkan bagi penggunaan bahasa Tontemboan. Mayoritas informan menjelaskan bahwa komunikasi menggunakan bahasa Tontemboan masih terjadi ketika berinteraksi dengan orang tua, kakek, atau nenek yang terbiasa menggunakan bahasa tersebut sejak kecil. Penggunaan bahasa Tontemboan umumnya muncul dalam percakapan sederhana, seperti sapaan, panggilan keluarga, atau ungkapan tertentu yang telah menjadi kebiasaan dalam rumah tangga. Percakapan yang lebih panjang justru lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Manado atau bahasa Indonesia karena dianggap lebih mudah dipahami oleh seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak dan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Tontemboan belum sepenuhnya hilang dari lingkungan keluarga, tetapi intensitas penggunaannya telah mengalami penurunan dibandingkan generasi sebelumnya.

Perubahan pola komunikasi dalam keluarga menunjukkan bahwa proses pewarisan bahasa daerah tidak lagi berlangsung secara optimal. Keluarga yang seharusnya menjadi ruang utama transmisi bahasa mulai mengalami perubahan orientasi komunikasi akibat pertimbangan praktis. Orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Manado agar anak-anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Pilihan bahasa tersebut memang memberikan keuntungan komunikatif, tetapi secara tidak langsung mengurangi kesempatan generasi muda untuk memperoleh kompetensi berbahasa Tontemboan secara alami sejak usia dini. Situasi tersebut sejalan dengan pandangan Fishman (1991) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama keberlangsungan suatu bahasa. Ketika bahasa daerah tidak lagi digunakan secara konsisten dalam interaksi keluarga, proses regenerasi penutur akan melemah dan mempercepat terjadinya pergeseran bahasa.

Perspektif antropologi sosial memandang fenomena tersebut bukan sekadar perubahan pilihan bahasa, tetapi juga sebagai perubahan pola pewarisan budaya. Bahasa merupakan media utama dalam mentransmisikan nilai, norma, pengetahuan lokal, serta identitas etnis kepada generasi berikutnya. Berkurangnya penggunaan bahasa Tontemboan dalam keluarga menyebabkan sebagian makna budaya yang terkandung di dalam bahasa tersebut tidak lagi diwariskan secara utuh. Generasi muda akhirnya lebih mengenal bahasa Tontemboan sebagai simbol identitas daripada sebagai bahasa yang digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa eksistensi bahasa Tontemboan masih bertahan secara simbolik, tetapi mulai mengalami penurunan secara fungsional.

Lingkungan pergaulan memperlihatkan kondisi yang lebih kompleks dibandingkan lingkungan keluarga. Seluruh informan menyampaikan bahwa bahasa Melayu Manado menjadi bahasa utama ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Bahasa tersebut dipilih karena lebih mudah dipahami oleh semua anggota kelompok, tidak menimbulkan kesan eksklusif, serta telah menjadi bahasa yang lazim digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Minahasa. Bahasa Tontemboan hanya digunakan ketika lawan bicara memiliki kemampuan berbahasa yang sama, itupun dalam frekuensi yang sangat terbatas dan umumnya hanya berupa ungkapan-ungkapan sederhana.

Pilihan generasi muda menggunakan bahasa Melayu Manado menunjukkan bahwa keputusan berbahasa dipengaruhi oleh kebutuhan membangun hubungan sosial yang lebih luas. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana memperoleh penerimaan sosial dalam kelompok pergaulan. Penggunaan bahasa yang dipahami oleh seluruh anggota kelompok dianggap mampu menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan mengurangi hambatan interaksi. Akibatnya, bahasa Tontemboan semakin kehilangan ruang sebagai bahasa komunikasi antargenerasi muda karena dianggap kurang relevan dengan kebutuhan sosial mereka saat ini.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perubahan domain penggunaan bahasa berlangsung melalui proses adaptasi sosial yang berlangsung secara perlahan. Generasi muda tidak secara sadar meninggalkan bahasa Tontemboan, tetapi memilih bahasa yang dianggap lebih sesuai dengan lingkungan komunikasi yang mereka hadapi setiap hari. Pilihan tersebut akhirnya membentuk kebiasaan baru yang menyebabkan bahasa Tontemboan semakin jarang digunakan dalam interaksi antarteman. Dalam perspektif Fishman (1991), penyempitan penggunaan bahasa pada domain pergaulan merupakan salah satu indikator penting terjadinya pergeseran bahasa karena kelompok sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kebiasaan berbahasa generasi muda.

Domain pendidikan juga menunjukkan bahwa bahasa Tontemboan belum memperoleh ruang penggunaan yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran maupun komunikasi antara guru dan peserta didik. Sebagian informan menyampaikan bahwa mereka tidak lagi memperoleh pembelajaran bahasa Tontemboan secara intensif selama menempuh pendidikan formal. Informan lain menjelaskan bahwa sekolah mulai memperkenalkan bahasa daerah melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau muatan lokal, tetapi implementasinya masih terbatas sehingga belum mampu mendorong penggunaan bahasa Tontemboan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Posisi bahasa Tontemboan dalam dunia pendidikan lebih banyak ditempatkan sebagai materi pengenalan budaya daripada sebagai bahasa komunikasi. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjalankan fungsi sebagai institusi yang mendukung pelestarian bahasa daerah. Padahal, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memperluas domain penggunaan bahasa melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun aktivitas kebudayaan yang melibatkan peserta didik. Keterbatasan ruang penggunaan bahasa Tontemboan di sekolah menyebabkan generasi muda semakin jarang memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah keagamaan menjadi salah satu domain yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Tontemboan meskipun dalam ruang yang relatif terbatas. Informan menjelaskan bahwa bahasa Tontemboan masih digunakan pada beberapa lagu rohani, doa, sambutan, maupun bagian tertentu dalam ibadah gereja. Penggunaan tersebut terutama dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal atau ibadah yang melibatkan jemaat dari generasi yang lebih tua. Sebagian besar rangkaian ibadah tetap menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh seluruh jemaat, terutama generasi muda yang tidak lagi fasih menggunakan bahasa Tontemboan.

Keberadaan bahasa Tontemboan dalam aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih memiliki nilai simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Lagu-lagu rohani berbahasa Tontemboan, misalnya, tidak hanya dipandang sebagai bagian dari liturgi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat Tontemboan. Perspektif antropologi sosial memandang praktik tersebut sebagai bentuk konservasi budaya yang memungkinkan bahasa daerah tetap hadir dalam ruang publik meskipun intensitas penggunaannya telah berkurang. Akan tetapi, penggunaan bahasa yang lebih bersifat seremonial daripada komunikatif menunjukkan bahwa fungsi sosial bahasa Tontemboan di ranah keagamaan juga mulai mengalami penyempitan.

Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa eksistensi bahasa Tontemboan pada generasi muda Desa Talaitad Utara berada pada fase transisi. Bahasa Tontemboan masih digunakan dalam beberapa domain kehidupan, tetapi tidak lagi menjadi pilihan utama dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Melayu Manado mendominasi interaksi keluarga dan pergaulan, sedangkan bahasa Indonesia menguasai domain pendidikan serta sebagian besar aktivitas formal. Situasi ini menunjukkan bahwa bahasa Tontemboan masih bertahan sebagai simbol identitas budaya masyarakat, namun fungsi komunikatifnya terus mengalami penurunan. Temuan ini memperkuat teori Fishman (1991) bahwa penyempitan domain penggunaan merupakan indikator utama terjadinya pergeseran bahasa.

Perspektif antropologi sosial menunjukkan bahwa perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari transformasi sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Globalisasi, mobilitas sosial, perkembangan teknologi komunikasi, serta meningkatnya intensitas interaksi dengan masyarakat multietnis mendorong generasi muda memilih bahasa yang memiliki fungsi komunikasi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

lebih luas. Meskipun demikian, bahasa Tontemboan belum sepenuhnya kehilangan eksistensinya karena masih dipertahankan sebagai penanda identitas etnis dan warisan budaya masyarakat Desa Talaitad Utara. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan utama pelestarian bahasa Tontemboan bukan hanya mempertahankan pengakuan terhadap nilai budayanya, tetapi juga memperluas kembali domain penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari agar proses transmisi bahasa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Aspek Transmisi Antar Generasi dalam Kaitannya dengan Eksistensi Bahasa Tontemboan pada Generasi Muda di Desa Talaitad Utara

Transmisi antar generasi merupakan indikator paling fundamental dalam menentukan keberlangsungan suatu bahasa. Fishman (1991) menempatkan proses pewarisan bahasa dari orang tua kepada anak sebagai inti dari pemertahanan bahasa karena bahasa hanya dapat bertahan apabila digunakan secara konsisten dalam interaksi keluarga sejak usia dini. Keberhasilan transmisi tidak hanya diukur dari kemampuan generasi muda memahami kosakata bahasa daerah, tetapi juga dari kemampuan menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi. Perspektif ini menunjukkan bahwa eksistensi suatu bahasa sangat bergantung pada keberhasilan komunitas penuturnya mempertahankan proses pewarisan bahasa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi bahasa Tontemboan di Desa Talaitad Utara masih berlangsung, tetapi intensitasnya mengalami penurunan dibandingkan generasi sebelumnya. Hampir seluruh informan menjelaskan bahwa mereka mengenal bahasa Tontemboan sejak kecil melalui interaksi dengan orang tua, kakek, dan nenek. Meskipun demikian, proses pewarisan tersebut tidak berlangsung secara menyeluruh karena komunikasi sehari-hari dalam keluarga lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Manado maupun bahasa Indonesia. Akibatnya, sebagian besar generasi muda hanya memahami makna beberapa kosakata atau ungkapan tertentu, tetapi mengalami kesulitan ketika harus membangun percakapan menggunakan bahasa Tontemboan secara utuh. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pewarisan bahasa masih terjadi, tetapi tidak lagi menghasilkan penutur aktif sebagaimana generasi sebelumnya.

Realitas tersebut menunjukkan adanya perubahan pola transmisi budaya dalam keluarga. Orang tua masih memperkenalkan bahasa Tontemboan kepada anak-anak mereka, namun penggunaannya lebih bersifat insidental daripada menjadi bahasa komunikasi utama. Beberapa informan mengungkapkan bahwa orang tua sengaja menggunakan bahasa Indonesia agar anak lebih mudah mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan praktis, bukan karena adanya penolakan terhadap bahasa Tontemboan. Akan tetapi, kebiasaan tersebut secara perlahan mengurangi frekuensi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan keluarga sehingga kesempatan anak untuk memperoleh kompetensi berbahasa Tontemboan menjadi semakin terbatas.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga mengalami perubahan fungsi sebagai agen transmisi budaya. Dalam perspektif antropologi sosial, keluarga merupakan institusi pertama yang memperkenalkan identitas budaya kepada anak melalui bahasa, nilai, norma, serta praktik kehidupan sehari-hari. Ketika bahasa daerah tidak lagi menjadi media komunikasi utama dalam keluarga, proses pewarisan identitas budaya juga mengalami perubahan. Generasi muda tetap mengetahui bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Tontemboan, tetapi hubungan mereka dengan bahasa sebagai representasi budaya menjadi semakin lemah. Bahasa akhirnya dipahami sebagai simbol etnis, bukan sebagai bagian yang hidup dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peran generasi tua masih sangat penting dalam mempertahankan keberadaan bahasa Tontemboan. Kakek dan nenek merupakan kelompok yang

paling konsisten menggunakan bahasa Tontemboan ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga. Interaksi tersebut menjadi salah satu alasan mengapa sebagian generasi muda masih mampu memahami kosakata dan ungkapan bahasa Tontemboan meskipun tidak menggunakannya secara aktif. Sebaliknya, keluarga yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado cenderung menghasilkan generasi muda dengan kemampuan berbahasa Tontemboan yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh intensitas komunikasi antargenerasi dalam lingkungan keluarga.

Perbedaan kemampuan berbahasa antargenerasi tersebut memperlihatkan bahwa proses transmisi bahasa tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi yang dibangun dalam keluarga. Anak-anak memperoleh bahasa melalui proses interaksi yang berulang. Semakin sering bahasa Tontemboan digunakan dalam percakapan keluarga, semakin besar peluang anak untuk menguasai bahasa tersebut. Sebaliknya, apabila bahasa daerah hanya digunakan sesekali atau pada situasi tertentu, kemampuan berbahasa anak akan terbatas pada pemahaman pasif. Kondisi inilah yang tampak pada sebagian besar generasi muda Desa Talaitad Utara.

Transformasi sosial yang terjadi di masyarakat turut memengaruhi proses transmisi bahasa. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya penggunaan media sosial, akses terhadap pendidikan formal, serta intensitas interaksi dengan masyarakat multietnis mendorong penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan komunikasi generasi muda menjadi semakin luas sehingga bahasa yang memiliki fungsi komunikasi lebih universal memperoleh posisi yang lebih dominan. Akibatnya, bahasa Tontemboan kehilangan sebagian ruang transmisinya karena tidak lagi menjadi kebutuhan utama dalam membangun hubungan sosial di luar keluarga.

Fenomena tersebut tidak dapat dimaknai sebagai hilangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bahasa daerah. Hasil penelitian justru menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memiliki keinginan agar anak-anak mereka mengenal bahasa Tontemboan. Beberapa keluarga tetap mengajarkan kosakata, ungkapan adat, maupun istilah kekerabatan dalam bahasa Tontemboan sebagai bagian dari pendidikan budaya di lingkungan keluarga. Upaya tersebut memperlihatkan adanya kesadaran kolektif bahwa bahasa daerah merupakan warisan budaya yang perlu dipertahankan, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari.

Analisis ini memperlihatkan bahwa proses transmisi bahasa Tontemboan berada pada kondisi yang paradoksal. Di satu sisi, keluarga masih menjadi media utama pewarisan bahasa sehingga generasi muda tidak sepenuhnya kehilangan hubungan dengan bahasa Tontemboan. Di sisi lain, dominasi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado menyebabkan proses pewarisan tersebut tidak lagi menghasilkan penutur aktif sebagaimana generasi sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transmisi bahasa telah bergeser dari pewarisan kemampuan berkomunikasi menuju pewarisan pengetahuan budaya yang bersifat simbolik.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor paling menentukan dalam mempertahankan bahasa daerah. Penelitian Muaja, Tangkudung, dan Harilama menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berkontribusi besar terhadap keberlangsungan bahasa Tontemboan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, namun juga memperlihatkan dinamika baru bahwa keberadaan keluarga sebagai agen transmisi mulai menghadapi tantangan akibat perubahan pola komunikasi masyarakat. Transmisi bahasa tidak lagi terhambat oleh penolakan terhadap bahasa daerah, tetapi oleh berkurangnya intensitas penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Perspektif antropologi sosial menjelaskan bahwa perubahan pola transmisi bahasa merupakan bagian dari proses transformasi budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Bahasa tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu mengikuti perubahan struktur sosial, pola pendidikan, mobilitas penduduk, perkembangan teknologi, serta orientasi budaya masyarakat. Perubahan tersebut menyebabkan generasi muda memiliki ruang interaksi yang jauh lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya sehingga pilihan bahasa menjadi semakin pragmatis. Bahasa yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan komunikasi lintas kelompok memperoleh posisi yang lebih dominan dibandingkan bahasa etnis yang ruang penggunaannya semakin terbatas.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Tontemboan pada aspek transmisi antar generasi masih dapat dipertahankan, tetapi mengalami pelemahan pada proses pewarisan kompetensi berbahasa. Generasi muda masih mengenal bahasa Tontemboan sebagai bagian dari identitas budaya mereka, namun kemampuan menggunakan bahasa tersebut secara aktif semakin berkurang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tantangan utama pemertahanan bahasa Tontemboan tidak hanya terletak pada menjaga keberadaan penuturnya, tetapi juga menghidupkan kembali praktik penggunaan bahasa dalam komunikasi keluarga sehingga proses transmisi berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pelestarian bahasa Tontemboan sangat bergantung pada kemampuan keluarga sebagai institusi budaya untuk mengembalikan bahasa daerah sebagai bahasa interaksi sehari-hari, bukan sekadar sebagai simbol identitas etnis.

Aspek Sikap Bahasa dalam Kaitannya dengan Eksistensi Bahasa Tontemboan pada Generasi Muda di Desa Talaitad Utara

Sikap bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlangsungan suatu bahasa dalam masyarakat. Fishman (1991) menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi penggunaannya, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat memandang nilai, fungsi, dan pentingnya bahasa tersebut dalam kehidupan sosial. Sikap positif terhadap bahasa daerah akan mendorong masyarakat untuk tetap menggunakan, mempelajari, dan mewariskan bahasa kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, sikap yang menganggap bahasa daerah tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman akan mempercepat proses pergeseran bahasa. Oleh karena itu, analisis terhadap sikap bahasa generasi muda menjadi penting untuk memahami prospek keberlangsungan bahasa Tontemboan di Desa Talaitad Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda Desa Talaitad Utara secara umum masih memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Tontemboan. Seluruh informan mengakui bahwa bahasa Tontemboan merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Minahasa yang harus dipertahankan. Mereka memandang bahasa tersebut bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai sejarah, nilai budaya, serta menjadi pembeda identitas masyarakat Tontemboan dengan kelompok etnis lainnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Tontemboan masih memperoleh pengakuan sosial sebagai simbol budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat.

Pengakuan terhadap pentingnya bahasa Tontemboan juga tercermin dari keinginan sebagian besar informan agar bahasa tersebut tetap diajarkan kepada generasi berikutnya. Informan menilai bahwa hilangnya bahasa daerah tidak hanya menyebabkan berkurangnya jumlah penutur, tetapi juga menghilangkan berbagai pengetahuan lokal yang diwariskan melalui bahasa, seperti ungkapan adat, sistem sapaan kekerabatan, cerita rakyat, serta nilai-nilai budaya masyarakat Tontemboan. Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa generasi muda memahami hubungan yang erat antara bahasa dan identitas budaya. Bahasa dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah komunitas sehingga keberadaannya perlu dipertahankan sebagai warisan budaya bagi generasi mendatang.

Sikap positif tersebut, bagaimanapun, belum sepenuhnya diikuti oleh praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan mengakui bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia meskipun memiliki kebanggaan terhadap bahasa Tontemboan. Pilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan praktis karena kedua bahasa tersebut lebih mudah digunakan dalam lingkungan pendidikan, pergaulan, pekerjaan, maupun komunikasi dengan masyarakat yang berasal dari latar belakang etnis berbeda. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara sikap bahasa dan perilaku berbahasa. Generasi muda menghargai bahasa Tontemboan sebagai simbol budaya, tetapi belum menjadikannya sebagai bahasa utama dalam aktivitas komunikasi sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Tontemboan saat ini lebih banyak dipertahankan melalui nilai simboliknya daripada fungsi komunikatifnya. Perspektif antropologi sosial memandang bahasa sebagai simbol yang merepresentasikan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks Desa Talaitad Utara, bahasa Tontemboan masih menjadi penanda keanggotaan etnis dan kebanggaan terhadap asal-usul budaya. Akan tetapi, identitas tersebut tidak selalu diwujudkan melalui penggunaan bahasa dalam praktik kehidupan sehari-hari. Generasi muda tetap mengidentifikasi diri sebagai bagian dari masyarakat Tontemboan meskipun intensitas penggunaan bahasa daerah semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya dapat bertahan lebih lama dibandingkan praktik penggunaan bahasanya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian informan merasa bangga ketika mampu menggunakan beberapa kosakata atau ungkapan dalam bahasa Tontemboan, terutama ketika berkomunikasi dengan orang tua atau mengikuti kegiatan adat dan keagamaan. Penggunaan bahasa tersebut dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua sekaligus sebagai wujud penghargaan terhadap budaya leluhur. Kebanggaan tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam upaya pelestarian bahasa karena menunjukkan bahwa generasi muda tidak memiliki sikap negatif terhadap bahasa daerah. Sebaliknya, mereka masih menganggap bahasa Tontemboan sebagai bagian dari identitas yang layak dipertahankan.

Kesadaran budaya yang dimiliki generasi muda juga terlihat dari pandangan mereka mengenai pentingnya pelestarian bahasa Tontemboan melalui keluarga, sekolah, dan kegiatan masyarakat. Informan mengharapkan agar orang tua lebih sering menggunakan bahasa Tontemboan di rumah sehingga anak-anak dapat mempelajarinya sejak usia dini. Mereka juga menilai bahwa sekolah dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi pembelajaran bahasa daerah, sementara pemerintah desa dan lembaga adat diharapkan lebih aktif menyelenggarakan kegiatan budaya yang menggunakan bahasa Tontemboan sebagai media komunikasi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak memandang pelestarian bahasa sebagai tanggung jawab individu semata, melainkan sebagai tanggung jawab bersama seluruh unsur masyarakat.

Analisis terhadap temuan penelitian memperlihatkan bahwa sikap positif generasi muda belum mampu mengimbangi tekanan sosial yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado. Perubahan lingkungan komunikasi, meningkatnya mobilitas sosial, perkembangan teknologi informasi, serta intensitas interaksi dengan masyarakat multietnis menjadikan kedua bahasa tersebut lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, bahasa Tontemboan semakin jarang digunakan meskipun tetap dihargai sebagai bagian dari identitas budaya. Situasi ini menunjukkan bahwa sikap positif merupakan syarat penting dalam pemertahanan bahasa, tetapi tidak cukup apabila tidak disertai dengan praktik penggunaan bahasa yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Fishman (1991) bahwa keberlangsungan suatu bahasa ditentukan oleh keterpaduan antara sikap positif masyarakat dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang hanya berhenti pada pengakuan terhadap nilai budaya tidak akan mampu mempertahankan keberadaan bahasa apabila tidak diwujudkan dalam praktik komunikasi antargenerasi. Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa proses pergeseran bahasa tidak selalu diawali oleh hilangnya kebanggaan terhadap bahasa daerah, melainkan oleh semakin berkurangnya kesempatan menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai domain kehidupan.

Perspektif antropologi sosial memberikan pemahaman bahwa bahasa merupakan bagian dari sistem budaya yang terus mengalami negosiasi mengikuti perubahan masyarakat. Generasi muda Desa Talaitad Utara hidup dalam lingkungan sosial yang semakin terbuka, sehingga mereka dituntut menggunakan bahasa yang mampu menjangkau komunikasi lintas kelompok. Pilihan tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial, bukan penolakan terhadap identitas budaya. Oleh sebab itu, tantangan utama dalam pelestarian bahasa Tontemboan bukanlah membangun kembali kebanggaan terhadap bahasa daerah, melainkan menciptakan ruang-ruang sosial yang memungkinkan bahasa tersebut digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa aspek sikap bahasa masih menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan eksistensi bahasa Tontemboan pada generasi muda Desa Talaitad Utara. Generasi muda masih memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya bahasa

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No. 2 (2026)
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Tontemboan sebagai identitas budaya, warisan leluhur, dan simbol keberadaan masyarakat Tontemboan. Akan tetapi, sikap positif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku berbahasa yang konsisten sehingga eksistensi bahasa Tontemboan masih berada pada kondisi yang rentan. Keberhasilan pelestarian bahasa pada masa mendatang sangat bergantung pada kemampuan keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah desa, gereja, dan lembaga adat dalam mengubah sikap positif tersebut menjadi praktik penggunaan bahasa yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, bahasa Tontemboan tidak hanya dipertahankan sebagai simbol budaya, tetapi tetap hidup sebagai media komunikasi antargenerasi yang mampu menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Desa Talaitad Utara.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Tontemboan pada generasi muda di Desa Talaitad Utara, Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan masih tetap bertahan, namun berada pada kondisi yang rentan akibat semakin terbatasnya ruang penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis menggunakan teori *Language Shift* Fishman (1991), kondisi tersebut terlihat melalui tiga aspek utama, yaitu domain penggunaan bahasa, transmisi antar generasi, dan sikap bahasa. Pada aspek domain penggunaan bahasa, bahasa Tontemboan masih digunakan dalam lingkungan keluarga dan kegiatan keagamaan, tetapi tidak lagi menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari karena telah didominasi oleh bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia, terutama pada ranah pendidikan dan pergaulan. Pada aspek transmisi antar generasi, proses pewarisan bahasa masih berlangsung melalui interaksi antara generasi tua dan generasi muda, namun belum dilakukan secara konsisten sehingga sebagian besar generasi muda hanya memiliki kemampuan memahami kosakata atau ungkapan tertentu tanpa mampu menggunakan bahasa Tontemboan secara aktif dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, pada aspek sikap bahasa, generasi muda masih menunjukkan kebanggaan dan kesadaran terhadap pentingnya bahasa Tontemboan sebagai identitas budaya dan warisan leluhur, meskipun sikap positif tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa eksistensi bahasa Tontemboan pada generasi muda berada pada fase pergeseran bahasa yang ditandai dengan menyempitnya domain penggunaan, melemahnya proses transmisi antar generasi, serta munculnya kesenjangan antara sikap positif terhadap bahasa dengan perilaku berbahasa masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa Tontemboan masih memiliki legitimasi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Tontemboan, tetapi fungsi komunikatifnya semakin berkurang seiring meningkatnya dominasi bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas sosial. Dari perspektif antropologi sosial, kondisi ini mencerminkan terjadinya transformasi budaya yang dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi masyarakat, perkembangan pendidikan, mobilitas sosial, serta arus globalisasi yang mendorong generasi muda memilih bahasa yang dianggap lebih adaptif terhadap kebutuhan komunikasi modern tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas etnisnya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan bahasa Tontemboan tidak hanya bergantung pada adanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bahasa daerah, tetapi juga memerlukan penguatan fungsi bahasa dalam berbagai domain kehidupan. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Tontemboan perlu dilakukan secara terpadu melalui optimalisasi peran keluarga sebagai ruang utama transmisi bahasa, penguatan pembelajaran bahasa daerah di lingkungan pendidikan, serta perluasan penggunaan bahasa Tontemboan dalam kegiatan adat, keagamaan, dan berbagai aktivitas sosial masyarakat. Langkah tersebut diharapkan mampu

memperkuat fungsi bahasa Tontemboan tidak hanya sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi antargenerasi yang tetap hidup dan berkelanjutan di tengah dinamika perubahan sosial yang dihadapi masyarakat Desa Talaitad Utara.

5. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Peta bahasa dan data bahasa daerah Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.

Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.

Halim, A. (1981). *Psikolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Iskandar. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kualitatif dan kuantitatif)*. GP Press.

Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Pateda, M. (1992). *Sosiolinguistik*. Angkasa.

Rambitan, S., & Mandolang, N. (2017). Pemakaian bahasa Tontemboan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal LPPM Bidang Ekososbudkum, 3*(2), 89–106.

Ramadhan, M. (2023). Pelestarian bahasa daerah sebagai upaya menjaga identitas budaya di era globalisasi. *Jurnal Linguistik Indonesia, 41*(1), 15–27.

Sedarmayanti. (2011). *Metodologi penelitian*. Refika Aditama.

Sneddon, J. N. (1970). *The languages of Minahasa*. Pacific Linguistics.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Alfabeta.

Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Tondo, F. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 11*(2), 277–296.

UNESCO. (2011). *Atlas of the world's languages in danger*. UNESCO Publishing.

Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.

Weinreich, U. (1953). *Language in contact: Findings and problems*. Linguistic Circle of New York.

Wewengkang, M. (2015). Bahasa dan identitas etnik Tontemboan di Minahasa. *Jurnal Ilmu Budaya, 3*(1), 45–56.

Wiratna Sujarweni, V. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.

Wulandari, F. (2020). Peran bahasa daerah dalam pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Pariwisata Nusantara, 12*(2), 103–112.